

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN BAHAYA BAHAN
PEMUTIH DALAM KOSMETIK DENGAN PERILAKU PEMILIHAN
KOSMETIK PERAWATAN WAJAH
(STUDI KASUS PADA MAHASISWI PENDIDIKAN TATA RIAS TAHUN
ANGKATAN 2022)**

Alvira Angelina¹, Elvyra Yulia², Neneng Siti Silfi³

Email: angelinaalvira18@gmail.com¹, elvyrayulia@gmail.com²,
neneng.ambarwati@yahoo.co.id³

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Manusia memiliki hasrat untuk memenuhi kepuasan diri akan penampilan sehari-hari, salah satu cara untuk menunjang penampilan yaitu dengan menggunakan kosmetik. Salah satu produk kosmetik yang digemari di kalangan remaja termasuk mahasiswa pendidikan tata rias adalah kosmetik pemutih yang bermanfaat mencerahkan kulit dan mengurangi bercak coklat pada wajah. Saat memilih kosmetik pemutih, diperlukannya juga pengetahuan mengenai bahan berbahaya apa saja yang terkandung serta harus di hindari untuk digunakan langsung ke kulit wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetik dengan perilaku pemilihan kosmetik perawatan wajah pada mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta angkatan 2022. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi, di mana survei digunakan sebagai alat pengumpulan data. Survei ini terdiri dari pernyataan atau pertanyaan (kuesioner) yang disebarakan kepada 42 mahasiswa. Dengan melakukan uji korelasi product moment yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,867 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat korelasi yang nyata (signifikan) dari variabel (X) dengan variabel (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetik dengan perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah. dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang bahaya bahan pemutih dalam kosmetik, mereka akan lebih selektif dalam memilih kosmetik perawatan wajah.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, bahaya bahan pemutih, perilaku pemilihan.

Abstract: Humans have a desire to fulfill self-satisfaction with their daily appearance, one way to support their appearance is by using cosmetics. One of the most popular cosmetic products among teenagers, including cosmetology education students, is whitening cosmetics that are useful for brightening the skin and reducing brown spots on the face. When choosing whitening cosmetics, it is also necessary to know what harmful ingredients are contained and should be avoided for direct use on facial skin. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of the dangers of whitening ingredients in cosmetics and the behavior of choosing facial care cosmetics in cosmetology education students of State University of Jakarta class of 2022. The method used is a quantitative method with a correlation approach, in which a survey is used as a data collection tool. This survey consists of statements or questions (questionnaires) distributed to 42 female students. By conducting a product moment correlation test which shows that the correlation coefficient value is 0.867 with a significance value of $0.00 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there is a real correlation (significant) from variable (X) with variable (Y). Thus the proposed hypothesis is accepted, namely that there is a significant relationship between the level of knowledge of the dangers of whitening ingredients in cosmetics and the behavior of choosing facial care cosmetics. it can be

concluded that the higher the level of knowledge of female students about the dangers of whitening ingredients in cosmetics, they will be more selective in choosing facial care cosmetics.
Keywords *Level of knowledge, dangers of whitening agents, cosmetic selection behavior.*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hidup manusia juga ikut berkembang, tidak hanya kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang menjadi prioritas, kebutuhan untuk mempercantik diri juga mulai menjadi prioritas utama dalam memenuhi kepuasan diri akan penampilan sehari-hari, salah satu cara untuk menunjang penampilan yaitu dengan menggunakan kosmetika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosmetika berarti obat atau sediaan yang berfungsi untuk memperindah wajah, kulit, rambut, dan sebagainya (contohnya seperti bedak dan perona bibir). Berbagai macam fungsi dan manfaat dari kosmetika merupakan alasan mengapa kosmetika menjadi kebutuhan dalam penggunaannya. Mulai dari menjaga kebersihan pribadi, meningkatkan rasa percaya diri melalui penggunaan kosmetika, melindungi kulit dari kerusakan sinar uv, serta mencegah dari penuaan kulit (Mora, 2017:23)

Kecantikan tidak dapat di definisikan secara mutlak, kecantikan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan pergeseran makna, pada abad ke-19 cantik dimaknai sebagai wanita yang memiliki leher panjang dan kaki yang kecil, di era berikutnya makna tentang kecantikan karena karakteristik diatas tidak lagi relevan, di abad ke-20 perempuan dikatakan cantik jika memiliki kulit putih, walaupun perempuan di era modern lebih menerima dan menganggap berbagai jenis warna kulit sebagai “cantik”, kulit putih tetap menjadi primadona (Anam & Nafisah, 2018:3-4).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan dapat diartikan sebagai proses seseorang mengetahui segala yang bisa diketahui, meliputi kepandaian, serta segala sesuatu yang diketahui mengarah dengan beberapa hal. Pengetahuan juga bagian hasil dari pengamatan orang terhadap obyek tertentu. Pengamatan tersebut dapat dibantu melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan raba.

Sebagian besar pengetahuan disimpulkan melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengamatan seseorang terhadap suatu obyek tertentu, melalui bantuan panca indera, yang nantinya akan menjadi informasi baru. Pengetahuan mengenai kosmetika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran tentang kosmetika sesuai dengan jenis kulitnya, tata cara penggunaan, serta mengenal bahan berbahaya yang terkandung (Sukristiani, 2014). Dengan kesimpulan, pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang yang didapati melalui berbagai pembelajaran selama masa hidupnya.

Sebelum memutuskan untuk memilih kosmetika mana yang akan digunakan, sangat diperlukannya pengetahuan sekilas mengenai produk kosmetika yang berhubungan dengan keamanan terhadap kulit kita. Dalam pemilihan kosmetika harus disesuaikan dengan kebutuhan pemakaiannya, misalnya jenis kulit, warna kulit, waktu penggunaan, umur, serta dosis pemakaiannya, sehingga nantinya tidak akan ada pengaruh yang tidak diinginkan timbul sesaat setelah memakai kosmetik tersebut (Tim promkes. 2022. yankes.kemkes.go.id, 13 Juli 2023).

Kosmetika pemutih adalah sediaan yang bermanfaat bagi seseorang dengan berbagai masalah di wajah, karena mampu mengembalikan kecerahan kulit dan

mengurangi bercak coklat pada wajah (Parengkuan dkk., 2013). Tak jarang pengaruh yang tidak diinginkan muncul ketika kita salah dalam memilih kosmetika bahan pemutih. Tujuan awalnya ingin memutihkan kulit wajah, namun yang terjadi wajah berubah menjadi kehitaman karena pengaruh dari penggunaan kosmetika bahan pemutih yang tidak sesuai kandungannya, serta tidak mengikuti aturan dalam pemakaiannya (Ratnadita, 2012).

Dengan maraknya penggunaan kosmetika, itulah sebabnya banyak bermunculan merk kosmetika pemutih kulit dengan bahan aktif yang beragam. Demi mengantisipasi keamanan kosmetika dari kandungan berbahaya, perlu diperhatikan se-detail mungkin. Kosmetika merupakan produk dengan kandungan bahan aktif dan bahan kimia yang akan menimbulkan efek langsung ketika di paparkan pada kulit (Muliyawan & Suariana, 2013:39).

Menurut Tadikamalla Nireesha (2020), Kebanyakan remaja memilih untuk menggunakan kosmetik dengan bahan pemutih berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Selain itu Suryani (2021), mengatakan bahwa keputusan seseorang dalam penggunaan kosmetik dengan bahan pemutih juga dapat dipengaruhi oleh iklan yang mereka lihat. Salah satu faktor lain menjadi pertimbangan pemilihan kosmetik dapat dilihat dari bahan yang digunakannya (Muliyawan & Neti, 2013). Artinya, remaja sebagai pengguna kosmetik harus mempertimbangkan faktor luar dalam memilih kosmetik.

Pada pernyataan BPOM RI (2007) banyak sekali beredar produk kosmetika pemutih yang menghasilkan pengaruh sangat cepat, nyatanya tidak menutup kemungkinan bahwa produk tersebut mengandung zat yang melebihi standar yang memang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, dan penggunaannya pun harus di bawah pengawasan medis.

Perilaku manusia menurut Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) adalah tindakan seorang individu terhadap dorongan yang berasal dari pengaruh lingkungan luar, maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Damanik et al., 2011) seringkali perilaku dalam pemilihan dan penggunaan kosmetik tidak sesuai dengan informasi yang cukup untuk memilih produk kosmetik yang aman dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Azhara & Khasanah (2011) mengenai berkembangnya produk pemutih wajah di pasaran tidak terlepas dari kebutuhan konsumen remaja yang sekarang ini mengejar tren yang sedang berkembang yaitu untuk memiliki kulit putih, yang nantinya berpengaruh dalam menunjang penampilan yang sempurna.

Mahasiswi Pendidikan Tata Rias adalah konsumen yang kritis dalam memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan kulit mereka karena mereka adalah orang-orang yang mengeksplorasi dunia kecantikan dan memiliki kesadaran yang menyeluruh tentang produk perawatan. Mahasiswi sebagai kelompok konsumen yang aktif dalam menggunakan produk kecantikan, mahasiswi termasuk dari kategori usia remaja, pada seusianya mahasiswi selalu ingin berpenampilan menarik, serta berupaya untuk menonjolkan diri masing-masing agar dapat menarik perhatian salah satunya dengan penggunaan kosmetik secara rutin (Q.H, 2016). Mempunyai kulit putih merupakan faktor penting dalam menggambarkan penampilan dari pribadi seseorang, terutama remaja putri yang ingin memiliki kulit yang mereka impikan (Fristy, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat Hubungan Tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetika dengan

perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah pada mahasiswi pendidikan tata rias.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei berdasarkan pendekatan korelasional (korelasi), dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sampel berupa pernyataan atau pertanyaan (kuesioner) sebagai alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2016:8) metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuannya adalah menguji hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini adalah jenis metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial, kesehatan, dan bidang lain guna mengumpulkan data di suatu populasi pada satu titik waktu tertentu. Tujuan serta alasan dari memilih metode ini adalah untuk memberikan gambaran serta menganalisis pengaruh, karakteristik, hubungan, maupun fenomena tertentu yang ada dalam populasi tersebut.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi merupakan Mahasiswi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta Angkatan tahun 2022 yang berjumlah 42 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu total sampling, dimana besar sampel sama dengan jumlah populasi. Alasan menggunakan total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiyono,2007). Data tingkat pengetahuan dengan data perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah diperoleh setelah para mahasiswa mengerjakan kuesioner yang telah disediakan. Berikut ditampilkan ringkasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup 24 butir untuk tingkat pengetahuan pertanyaan dan 20 butir pernyataan untuk perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah sehingga total butir pernyataan kuesioner berjumlah 44.

HASL DAN PEMBAHASAN

A.Deskripsi data penelitian

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari dua variabel penelitian. Penelitian ini fokus pada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Bahaya Bahan Pemutih Dalam Kosmetik (variabel X) dan Perilaku Pemilihan Kosmetik Perawatan Wajah (variabel Y). Tujuan penelitian adalah untuk memahami sejauh mana hubungan antara bahaya pemutih dalam kosmetik dan perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah.

Data yang digunakan diperoleh melalui penyebaran dua jenis kuesioner, masing-masing terdiri dari 35 pertanyaan untuk variabel X dan 35 pernyataan untuk variabel Y. Kuesioner ini disebar kepada 31 responden, yakni Mahasiswi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta angkatan 2021.

Tabel 1. Data Lingkungan Sosial (X)

Jumlah Responden	31
Min.	3
Max.	24
Mean	20,71
Standar Deviasi	10,26

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Tabel 2. Data Perilaku Pemilihan Kosmetik Perawatan Wajah Yang Aman (Y)

Jumlah Responden	31
Min.	35
Max.	100
Mean	67,26
Standar Deviasi	11,171

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetik (X) memiliki nilai mean sebesar 20,71 dengan standar deviasi sebesar 4,825 dan varians sebesar 23,280. Adapun skor terendah pada data ini adalah 3, sedangkan skor tertinggi sebesar 24 dan jumlah skor keseluruhan sebesar 642.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah (Y) memiliki nilai mean sebesar 67,26 dengan standar deviasi sebesar 11,171 dan varians sebesar 124,798. Adapun skor terendah pada data ini adalah 35, sedangkan skor tertinggi sebesar 100 dan jumlah skor keseluruhan sebesar 2085.

B. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* pada residual persamaan. Adapun kriteria pengujiannya, apabila Sig. > 0,05 maka data terdistribusi normal dan jika Sig. < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,41185892
Most Extreme Differences	Absolute	0,088
	Positive	0,050
	Negative	-0,088
Test Statistic		0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh sebesar 0,200 > 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

C. Uji Linearitas

Dalam melakukan pengujian ini, keputusan didasarkan pada signifikansi statistik, dimana jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berikut adalah hasil uji linearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)		1924,976	31	62,096	1,133	0,441
	Linearity		220,614	1	220,614	4,026	0,073

Y	Deviation from Linearity	1704,362	30	56,812	1,037	0,507
X	Within Groups	548,000	10	54,800		
	Total	2472,976	41			

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,507, yang menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih besar dari nilai α ($0,507 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan linear yang signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetik dengan perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah.

D. Uji Korelasi Product Moment

Pengujian korelasi *product moment* bertujuan untuk menemukan dan menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel dan tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penjelasan mengenai hasil uji korelasi *product moment* untuk setiap variabel bebas akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,867**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	42	42
Y	Pearson Correlation	,867**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	42	42

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024)

Berdasarkan Tabel 5, hasil koefisien korelasi pada penelitian ini menghasilkan silkan nilai signifikansi 0,00 yang mana lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan nilai signifikansi $< 0,05$ makan antara variabel X dan variabel Y berkorelasi. Selanjutnya, nilai *pearson product correlation* yang diperoleh adalah 0,867. Merujuk pada pedoman derajat hubungan uji korelasi, apabila nilai *pearson correlation* 0,80 – 1,00 maka korelasi teriindikasi sangat kuat.

E. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji keberartian koefisien korelasi bertujuan untuk menentukan apakah koefisien korelasi yang dihasilkan dari analisis korelasi adalah signifikan atau tidak secara statistik. Dalam uji keberartian koefisien korelasi, biasanya digunakan nilai signifikansi (p -value). Nilai p -value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, jika hasil uji keberartian menunjukkan p -value $< 0,05$, kita dapat menyimpulkan bahwa koefisien korelasi yang dihitung adalah signifikan, dan hubungan antara variabel yang diuji tidak terjadi secara kebetulan. Sebaliknya, jika p -value $> 0,05$, maka koefisien korelasi dianggap tidak signifikan secara statistik. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 = Tidak adanya korelasi atau hubungan yang nyata (signifikan) variabel Tingkat Pengetahuan (X) dengan variabel Perilaku Pemilihan (Y)
- b. H_a = Adanya korelasi atau hubungan yang nyata (signifikan) variabel Tingkat Pengetahuan (X) dengan variabel Perilaku Pemilihan (Y)

Berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,867 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara variabel Tingkat Pengetahuan Bahaya Bahan Pemutih Dalam Kosmetik (X) dan variabel Perilaku Pemilihan Kosmetika Perawatan Wajah (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh dua data yaitu data tingkat pengetahuan serta data perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah pada Mahasiswi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta angkatan 2021 dengan sampel penelitian yang berjumlah 42 responden. Data tingkat pengetahuan dengan data perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah diperoleh setelah para mahasiswa mengerjakan kuesioner yang telah disediakan. Berikut ditampilkan ringkasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup 24 butir untuk tingkat pengetahuan pertanyaan dan 20 butir pernyataan untuk perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah sehingga total butir pernyataan kuesioner berjumlah 44. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah. Hal ini diketahui dengan melakukan uji korelasi product moment yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,867 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat korelasi yang nyata (signifikan) dari variabel (X) dengan variabel (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetik dengan perilaku pemilihan kosmetika perawatan wajah. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki terkait hak dalam bidang kecantikan. Diharapkan Mahasiswi Pendidikan Tata Rias dapat menghindari produk kosmetik yang memiliki potensi bahaya bahan pemutih. Serta lebih selektif dan bijaksana dalam pemilihan kosmetik perawatan wajah yang lebih aman dan tidak mengandung bahan pemutih yang berbahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M., & Nafisah, W., (2018). Skincare 01. Jakarta: Penerbit Qanita (PT Mizan Pustaka).
- Asih, S. B. (2006). Dampak Pengguna Kosmetika Pemutih terhadap Kesehatan Kulit pada Ibu-ibu di RW II Desa Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Jawa. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Astuti, P. (2012). Hubungan antara sikap remaja putri terhadap produk multi level marketing dengan perilaku konsumtif dalam pembelian barang kosmetik.
- BADAN POM, Mengenal Kosmetik dan Penggunaannya, diakses dari <https://bbpom-yogya.pom.go.id/705-judul-mengenal-kosmetik-dan-penggunaannya.html>, diakses pada tanggal 09 Februari 2023.
- Dampak Penggunaan Pemutih Bagi Kesehatan Kulit, diakses dari https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/300/dampak-penggunaan-pemutih-bagi-

- kesehatan-kulit, diakses pada Rabu, 13 Juli 2022 pukul 14.38 WIB.
- Diantara Remaja Putri dan Wanita Dewasa. *Media Farmasi*, 18(2), 122-134.
- Dipahayu Damaranie, Arifiyana Djamilah, 2019, Buku KOSMETIKA BAHAN ALAM: Buku Ajar Jilid 1. Penerbit Graniti.
- Fajrina, S. (2016). Hubungan Pengetahuan Jenis Kulit Dengan Pemilihan Kosmetik Rias Wajah Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan (Doctoral dissertation, UNIMED). Skripsi.
- Lestari, A. P. (2021). Studi Pustaka Identifikasi Zat Berbahaya Hidrokuinon Pada Sediaan Krim Pemutih Wajah Yang Beredar Di Pasaran (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Lestari, R. D., & Widayati, A. (2022). Profil Penggunaan Kosmetika di kalangan Remaja Putri SMK Indonesia Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 18(1), 8-16.
- Lisnawati, D., Wijayanti, A., & Puspitasari, A. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi*, 13(1), 122-134.
- Muliyawan, D., & Suriana, N., (2013). AZ tentang Kosmetik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahmah, N. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Kosmetika Rambut Modern Terhadap Perilaku Pemilihan Kosmetika Perawatan Rambut (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019). Skripsi.
- Rimala Purnawija, B. (2021). ANALISIS ZAT BERBAHAYA PADA KOSMETIK KRIM PEMUTIH DENGAN METODE AAS DAN SPEKTROFOTOMETRI UV-VIS.
- Ryanda, A., & Ibrahim, I. (2022). TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA SMAN 1 SIDRAP TERHADAP PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN KOSMETIK KRIM PEMUTIH WAJAH. *Jurnal Buana Farma*, 2(4), 38-44.
- Sandriana, R. R. (2020). TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP BAHAYA KRIM PEMUTIH.
- Sari, R. N. A., & Estri, S. A. T. S. (2012). Hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan terhadap pemilihan kosmetik pencerah kulit pada wanita. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(3), 170-176.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN KOMBINASI (MIXED METHODS). Alfabeta.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif Tarbiyah: *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Tranggono RI dan Latifah Fatma, (2013), Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; Hal. 11, 90-93, 167
- Warsi, N., Stevani, H., Jumain, J., & Setiawati, H. (2022). Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dalam Penggunaan Krim Pemutih Berbahaya
- Windarti, S., Faidah, M., Usodoningtyas, S., & Dwiyantri, S. (2022). Kebiasaan Pemakaian Skincare Santri Putri Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. *E-Jurnal*, 11(1), 123-130.
- Yeni, Y., & Nining, N. (2023). Penyuluhan Pemilihan dan Penggunaan Kosmetika yang Tepat dan Aman di Kalangan Remaja. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 6(4), 393-401.
- Yulia Elvyra & Ambarwati Neneng S.S, M.Si.,Apt., (2015), Dasar-Dasar Kosmetika Untuk Tata Rias. LPP Press Universitas Negeri Jakarta.